

Penerapan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Islam di SD Muhammadiyah 1 Gondrong

Nur Afifah Dwi Laksana Putri^{a*}, Shafira Zahara^a, Firanda Gustiningsih^a, Abul A'la Al Maududi^a

^a Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received : 20-11-2025

Revised : 30-11-2025

Accepted : 05-12-2025

Keywords: Character Education, Elementary School, Islamic Values, Muhammadiyah, Religius Habitation

Kata Kunci: Muhamaddiyah, Nilai Islam, Pembiasaan Religius, Pendidikan Karakter, Sekolah Dasar

Corresponding Author:
nurafifahdwip@gmail.com*

DOI: <https://doi.org/10.62335>

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of Islamic value-based character education at SD Muhammadiyah 1 Gondrong and to identify the supporting and inhibiting factors influencing its practice. Using a descriptive qualitative method, data were collected through observations, interviews, and documentation involving the principal, teachers, and students. The findings show that character development is carried out through routine programs and habituation activities, such as Qur'an recitation, communal dhuha and dzuhur prayers, the salam smile greeting culture, and Islamic extracurricular activities. These activities effectively internalize religious values, discipline, responsibility, and social awareness. Supporting factors include teacher role modelling, a religious school environment, and administrative support. The main obstacles consist of inconsistent student participation, negative external environmental influences, and limited time for integrating character values into learning. Overall, the implementation of Islamic value-based character education at the school is running well, although stronger collaboration with parents is needed to ensure continuous character development.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan pendidikan karakter berbasis nilai Islam di SD Muhammadiyah 1 Gondrong serta faktor pendukung dan hambatannya. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru, dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter dilakukan melalui program rutin dan pembiasaan, seperti tadarus Al-Qur'an, salat dhuha dan dzuhur berjamaah, budaya salam-senyum-sapa, serta ekstrakurikuler keislaman. Kegiatan tersebut efektif menginternalisasi nilai religius, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Faktor pendukung meliputi keteladanan guru,

lingkungan sekolah yang religius, dan dukungan manajemen. Hambatan utama mencakup kurangnya konsistensi sebagian siswa, pengaruh lingkungan luar sekolah, serta terbatasnya waktu integrasi nilai karakter. Secara keseluruhan, pendidikan karakter berbasis nilai Islam di sekolah ini berjalan baik, namun membutuhkan penguatan kerja sama dengan orang tua agar pembentukan karakter berlangsung berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan unsur penting dalam sistem pendidikan nasional karena berfungsi membentuk pribadi peserta didik agar bertindak selaras dengan nilai moral, sosial, dan spiritual. (Lickona 1991) menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah proses sadar untuk membantu individu memahami, menanamkan kepedulian, serta mengamalkan nilai-nilai etika yang baik. Pada jenjang pendidikan dasar, fase ini menjadi momentum paling efektif untuk menanamkan nilai dan membangun kebiasaan positif, sebab anak sedang berada dalam masa pembentukan fondasi kepribadian.

Pemerintah Indonesia memberikan perhatian besar terhadap penguatan karakter melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan bertugas mengembangkan kemampuan serta membangun watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Selain itu, Desain Induk Pendidikan Karakter (Depdiknas 2010) menegaskan pentingnya penanaman nilai karakter secara terpadu dalam kurikulum, kegiatan pembelajaran, dan budaya sekolah. Dengan demikian, pendidikan karakter bukan hanya menjadi tugas guru agama, tetapi merupakan tanggung jawab seluruh komponen sekolah, baik di dalam maupun di luar proses pembelajaran.

Dalam pandangan Islam, pendidikan karakter identik dengan pembinaan akhlak, yang merupakan inti dari ajaran Nabi Muhammad SAW seperti sabdanya: “Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Ahmad). Pendidikan Islam menekankan harmonisasi antara perkembangan intelektual, spiritual, dan moral (Daradjat 2010). Majid dan Andayani (2013) juga menegaskan bahwa pendidikan karakter dalam Islam bertujuan mencetak pribadi beriman, bertakwa, berpengetahuan, dan berakhlak mulia melalui penanaman nilai tauhid, ibadah, serta muamalah dalam aktivitas sehari-hari.

Sebagai institusi pendidikan Islam, SD Muhammadiyah 1 Gondrong memiliki kontribusi penting dalam menanamkan nilai karakter berbasis ajaran Islam kepada para siswanya. Sekolah ini tidak hanya fokus pada capaian akademik, tetapi juga membangun budaya religius melalui kegiatan seperti membaca Al-Qur’an setiap pagi, pelaksanaan salat dhuha dan dzuhur secara berjamaah, pembiasaan salam–senyum–sapa, serta

aktivitas sosial keagamaan lainnya. Berbagai kegiatan tersebut menjadi media pembentukan karakter religius, disiplin, tanggung jawab, dan empati sosial pada peserta didik.

Meskipun demikian, pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah tidak lepas dari berbagai tantangan. Berdasarkan temuan awal, masih terdapat kendala seperti kurangnya konsistensi siswa mengikuti kegiatan keagamaan, pengaruh lingkungan luar yang kurang mendukung, serta terbatasnya waktu untuk mengintegrasikan nilai karakter ke seluruh mata pelajaran. (Mulyasa 2014) menekankan bahwa keberhasilan pendidikan karakter memerlukan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Guru perlu menjadi contoh dalam perilaku sehari-hari, sementara orang tua di rumah harus melanjutkan penanaman nilai positif yang telah dibiasakan di sekolah.

Dengan mempertimbangkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan menelaah penerapan pendidikan karakter berbasis nilai Islam di SD Muhammadiyah 1 Gondrong dengan fokus pada tiga aspek, yaitu: (1) bentuk pelaksanaan pendidikan karakter berbasis nilai Islam, (2) faktor pendukung dan kendala dalam pelaksanaannya, dan (3) strategi sekolah dalam memperkuat karakter siswa melalui pembiasaan religius. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis dalam pengembangan strategi pendidikan karakter di sekolah dasar berbasis Islam serta menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan lain yang memiliki tujuan serupa.

METODE

Penelitian ini memanfaatkan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, karena dianggap paling sesuai untuk menelusuri dan memahami secara mendalam bagaimana pendidikan karakter berbasis nilai Islam diterapkan di sekolah dasar. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengamati langsung berbagai peristiwa yang berlangsung di lingkungan sekolah, sehingga informasi yang dikumpulkan bersifat natural, autentik, dan mencerminkan realitas sosial tempat nilai-nilai keislaman tumbuh serta dijalankan. Sejalan dengan pandangan (Moleong 2017), penelitian kualitatif bertujuan memahami pengalaman subjek secara menyeluruh melalui penyusunan uraian dalam bentuk bahasa, ujaran, dan perilaku yang muncul dalam situasi sebenarnya. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap proses internalisasi nilai yang tidak selalu tampak dalam dokumen kurikulum, tetapi tercermin dalam tindakan sehari-hari siswa, cara guru berinteraksi, dan kultur sekolah yang terbentuk.

Penerapan metode deskriptif dalam penelitian ini juga memberi kesempatan bagi peneliti untuk menghadirkan penjelasan terperinci mengenai wujud nyata penerapan nilai-nilai Islam melalui rutinitas, program keagamaan, kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, hingga pola hubungan sosial di antara warga sekolah. Dengan metode tersebut, peneliti tidak sekadar mencatat kegiatan, tetapi juga menafsirkan makna yang

terkandung dalam setiap proses pendidikan karakter. Pendekatan ini sangat membantu dalam memahami bagaimana nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian sosial ditanamkan, baik melalui praktik yang jelas (eksplisit) maupun melalui pola pembiasaan yang tersirat (implisit).

Pendekatan kualitatif juga memberikan keleluasaan dalam teknik pengumpulan data, seperti observasi langsung, wawancara mendalam, dan telaah dokumentasi, sehingga peneliti mampu menangkap pandangan beragam dari kepala sekolah, guru, sampai siswa. Melalui triangulasi berbagai sumber tersebut, temuan penelitian menjadi lebih valid, mendalam, dan merefleksikan kondisi nyata di lapangan. Pada akhirnya, penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas pelaksanaan pendidikan karakter berbasis nilai Islam di SD Muhammadiyah 1 Gondrong, sekaligus memberikan dasar analitis yang kuat dalam merumuskan rekomendasi pengembangan program karakter di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Penerapan Pendidikan Karakter Berbasis Islam

Hasil observasi, wawancara, dan telaah dokumen menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter bernuansa Islam di SD Muhammadiyah 1 Gondrong dilaksanakan secara terencana, sistematis, dan terintegrasi dalam keseluruhan kegiatan sekolah. Implementasi nilai karakter tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi kognitif dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi juga melalui pembiasaan, keteladanan guru, serta penciptaan lingkungan sekolah yang mendukung nilai-nilai keislaman. Temuan ini mengindikasikan bahwa sekolah telah menerapkan pendekatan *school-wide character education*, yaitu model pembinaan karakter yang menjangkau seluruh aspek kehidupan sekolah.

Setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, para siswa mengikuti kegiatan tadarus Al-Qur'an dengan tertib. Aktivitas ini tidak sekadar bertujuan meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga membentuk disiplin waktu, memperkuat kesadaran religius, serta menumbuhkan ketenangan emosional yang menunjang kesiapan belajar. Kegiatan rutin tersebut membantu siswa memasuki suasana belajar yang lebih fokus dan kondusif, sesuai dengan prinsip pembelajaran Islami yang menjadikan Al-Qur'an sebagai dasar pembinaan akhlak.

Selain itu, pelaksanaan salat dhuha dan dzuhur berjamaah menjadi pengalaman keagamaan yang dilakukan secara berulang setiap hari. Melalui ibadah yang terstruktur, siswa dibiasakan melaksanakan perintah agama secara konsisten dan belajar mengenai kedisiplinan, ketaatan, serta kebersamaan. Salat berjamaah juga memperkuat rasa persaudaraan dan interaksi sosial antar peserta didik (*ukhuwah*). Dengan demikian,

pembiasaan ibadah tidak hanya berdampak pada aspek spiritual, tetapi juga pada pembentukan karakter sosial.

Dalam aspek hubungan sosial, budaya salam, senyum, dan sapa telah menjadi bagian penting dari interaksi harian di sekolah. Praktik sederhana namun berulang ini menunjukkan bahwa sekolah aktif menanamkan nilai kesopanan, penghormatan, dan empati. Rutinitas kecil semacam ini berperan sebagai micro-habits yang perlahan membentuk disposisi moral siswa. Interaksi yang hangat antar warga sekolah turut menciptakan lingkungan belajar yang positif dan inklusif.

Pada ranah akademik, guru mengintegrasikan nilai keislaman ke dalam materi pelajaran umum. Misalnya, guru matematika menekankan pentingnya kejujuran saat evaluasi, atau guru IPS mengaitkan materi dengan nilai tanggung jawab dan keadilan dalam masyarakat. Integrasi lintas mata pelajaran ini menguatkan temuan bahwa pendidikan karakter yang efektif perlu hadir tidak hanya dalam materi agama, tetapi juga dalam seluruh pengalaman belajar. Pendekatan ini sesuai dengan konsep pendidikan karakter holistik yang menekankan internalisasi nilai moral dalam berbagai konteks pembelajaran.

Temuan tersebut mendukung pandangan (Mulyasa 2014) bahwa keberhasilan pendidikan karakter ditentukan oleh kemampuan sekolah dalam membangun budaya positif melalui keteladanan, pembiasaan, dan lingkungan belajar yang kondusif. Namun penelitian ini juga menunjukkan bahwa SD Muhammadiyah 1 Gondrong tidak hanya menekankan aspek rutinitas fisik, tetapi juga pengembangan aspek emosional dan spiritual siswa. Dengan demikian, internalisasi nilai karakter berlangsung lebih mendalam dan tidak hanya sekadar rutinitas mekanis.

Peran Guru dan Sekolah dalam Pembentukan Karakter

Guru memiliki peran sangat penting dalam mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis nilai Islam di SD Muhammadiyah 1 Gondrong. Berdasarkan observasi dan wawancara, guru tidak hanya menjalankan fungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembina moral, pendamping spiritual, pengarah perilaku, sekaligus teladan bagi siswa. Peran menyeluruh ini menjadikan guru aktor utama dalam proses internalisasi nilai, karena apa yang dicontohkan guru setiap hari menjadi model perilaku bagi siswa.

Dalam proses belajar mengajar maupun interaksi informal, guru secara konsisten menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai dasar Islam seperti kejujuran, disiplin, kesabaran, rasa adil, tanggung jawab, dan kesantunan. Ketika guru bersikap adil dalam penilaian, bersabar menangani siswa, atau memberikan contoh konkret perilaku mulia, siswa memperoleh pembelajaran moral secara langsung. Keteladanan ini menjadi kunci pembentukan karakter karena siswa menyaksikan penerapan nilai tersebut dalam keseharian.

Temuan tersebut sesuai dengan teori Lickona (1991) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter tidak bisa berjalan efektif tanpa figur moral yang memberikan contoh konsisten. Guru bertindak sebagai agen moral yang membantu siswa memahami nilai (moral knowing), merasakan pentingnya nilai (moral feeling), dan mempraktikkannya dalam kehidupan nyata (moral action). Dengan demikian, guru berperan menghidupkan nilai, bukan sekadar mengajarkannya.

Selain peran guru, dukungan lembaga sekolah juga menjadi faktor penting. Sekolah berfungsi sebagai lingkungan moral (moral environment) yang menyediakan sarana, kesempatan, serta struktur yang memudahkan pembiasaan nilai Islam. SD Muhammadiyah 1 Gondrong menciptakan suasana religius melalui penyediaan mushala, pelaksanaan salat berjamaah, tadarus, hingga program ekstrakurikuler keagamaan. Lingkungan fisik dan sosial tersebut membantu siswa merasakan pengalaman keagamaan secara konsisten.

Selain fasilitas, kebijakan sekolah turut memperkuat pembentukan karakter. Visi dan misi sekolah menempatkan akhlakul karimah sebagai tujuan utama. Berbagai program akademik dan nonakademik dirancang untuk membentuk nilai religius, gotong royong, kedisiplinan, dan kepedulian sosial. Kepala sekolah menjalankan peran sebagai pemimpin budaya sekolah dan memastikan integrasi nilai dalam aturan, kurikulum, dan sistem penilaian.

Pandangan (Majid and Andayani 2013) mendukung temuan ini dengan menegaskan bahwa pendidikan karakter Islam membutuhkan lingkungan yang mendukung perilaku moral melalui kebijakan, interaksi sosial, dan rutinitas. Dengan demikian, sekolah berfungsi sebagai “laboratorium moral” di mana siswa belajar nilai melalui pengalaman langsung.

Sinergi antara keteladanan guru dan sistem sekolah yang mendukung menciptakan budaya sekolah yang kuat dan berkelanjutan. Proses ini membuat siswa bukan hanya memahami nilai, tetapi juga menjalani nilai tersebut dalam keseharian. Dengan demikian, pendidikan karakter di SD Muhammadiyah 1 Gondrong berlangsung secara menyeluruh dan efektif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter yang dikembangkan di SD Muhammadiyah 1 Gondrong meliputi:

- a) Religius: melalui kegiatan tadarus, salat berjamaah, dan pembiasaan doa sebelum belajar.
- b) Disiplin: dengan datang tepat waktu, berpakaian sesuai aturan, dan mengikuti kegiatan sekolah secara tertib.
- c) Tanggung jawab: melalui penugasan kelas, piket kebersihan, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial sekolah.

- d) Jujur dan amanah: ditanamkan melalui nasihat guru dan praktik nyata dalam kegiatan sehari-hari.
- e) Kerja sama dan kepedulian sosial: dibangun melalui kegiatan kelompok dan aktivitas sosial antar siswa.

Nilai-nilai tersebut sejalan dengan konsep pendidikan karakter Islam yang diuraikan oleh (Suryadi 2015), yakni pengembangan potensi manusia agar memiliki akhlak karimah yang mencerminkan hubungan baik dengan Allah (hablun minallah) dan sesama manusia (hablun minannas).

Dalam konteks sekolah dasar, nilai-nilai ini diinternalisasikan melalui kegiatan rutin yang sederhana namun konsisten, sehingga siswa belajar melalui pengalaman langsung, bukan hanya teori.

Faktor Pendukung dan Penghambat

1. Faktor Pendukung

- a) Keteladanan guru
Guru menjadi model utama dalam menanamkan nilai karakter. Sikap kedisiplinan, kesabaran, kejujuran, dan tanggung jawab yang ditunjukkan guru setiap hari menjadi rujukan moral bagi siswa.
- b) Budaya sekolah religius
Kegiatan harian seperti tadarus, salat berjamaah, doa pagi, serta salam–senyum–sapa memperkuat atmosfer keagamaan yang mendukung pembentukan karakter.
- c) Dukungan manajemen sekolah
Kebijakan yang menekankan integrasi nilai karakter, fasilitas seperti mushala, dan jadwal ibadah harian menjadi bukti komitmen sekolah membentuk akhlak mulia.

2. Faktor Penghambat

- a) Konsistensi siswa yang belum stabil
Sebagian siswa belum mengikuti kegiatan keagamaan secara disiplin karena kurangnya kontrol diri dan motivasi internal.
- b) Pengaruh lingkungan luar sekolah
Media digital, pergaulan, dan budaya populer sering kali bertentangan dengan nilai Islam sehingga dapat menghambat internalisasi nilai.
- c) Keterbatasan waktu pembelajaran
Target akademik dan padatnya kurikulum membuat guru sulit mengintegrasikan nilai karakter secara mendalam di setiap mata pelajaran.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Mulyasa (2014) bahwa pendidikan karakter membutuhkan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Keteladanan guru sebagai role model utama

Salah satu faktor paling dominan yang mendukung keberhasilan pendidikan karakter adalah keteladanan guru dalam bertindak dan berperilaku. Guru tidak hanya menyampaikan materi ajar, tetapi secara konsisten menunjukkan perilaku mulia seperti kedisiplinan, kesabaran, kejujuran, kesantunan, dan tanggung jawab. Sikap guru menjadi rujukan bagi siswa dalam memahami bagaimana nilai-nilai Islam diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan ini secara langsung memperkuat proses internalisasi nilai karena siswa menyaksikan contoh konkret yang dapat mereka tiru. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menekankan bahwa pembiasaan hanya dapat terbentuk apabila siswa melihat model perilaku yang patut dicontoh dari lingkungan terdekatnya.

Budaya sekolah yang religius dan mendukung pembiasaan positif

Faktor pendukung lainnya adalah keberadaan budaya sekolah yang bernuansa Islami dan terintegrasi dalam seluruh aktivitas harian. Suasana religius yang tercipta melalui kegiatan rutin seperti tadarus Al-Qur'an, salat dhuha dan dzuhur berjamaah, doa pagi, serta pembiasaan salam-senyum-sapa memperkuat atmosfer moral yang kondusif bagi pembentukan karakter. Lingkungan sekolah yang demikian berfungsi sebagai moral environment yang mendorong siswa untuk berperilaku sesuai norma Islam secara natural. Budaya religius ini juga menciptakan keselarasan antara materi yang diajarkan dengan kehidupan nyata siswa di sekolah.

Dukungan manajemen sekolah melalui kebijakan dan sistem yang terstruktur

Pihak manajemen sekolah memiliki kontribusi signifikan dalam memastikan keberlanjutan program pendidikan karakter. Kebijakan yang menekankan integrasi nilai karakter dalam kurikulum, penyediaan fasilitas seperti mushala, serta pengaturan jadwal kegiatan keagamaan yang konsisten menunjukkan komitmen lembaga terhadap pembentukan akhlak siswa. Manajemen sekolah juga berperan dalam memonitor perilaku siswa, memberikan arahan kepada guru, serta menciptakan iklim organisasi yang mendukung tercapainya visi pembentukan akhlak mulia. Kehadiran kebijakan yang terstruktur ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter bukan sekadar program tambahan, tetapi bagian inti dari keseluruhan sistem pendidikan sekolah.

Hambatan dalam Implementasi Pendidikan Karakter

Meskipun terdapat faktor-faktor pendukung yang kuat, sekolah tetap menghadapi sejumlah hambatan yang mengurangi efektivitas program pendidikan karakter berbasis Islam.

Kurangnya konsistensi siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan

Sebagian siswa belum menunjukkan konsistensi dalam mengikuti program pembiasaan religius secara disiplin. Ketidakteraturan ini dipicu oleh berbagai faktor,

mulai dari kurangnya kontrol diri, motivasi internal yang belum stabil, hingga perbedaan tingkat kesiapan spiritual antar siswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai belum sepenuhnya merata dan membutuhkan strategi pembinaan yang lebih personal.

Pengaruh lingkungan luar sekolah yang kurang mendukung

Lingkungan di luar sekolah, termasuk pergaulan, media digital, dan budaya populer, sering kali tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam yang diajarkan di sekolah. Paparan konten bebas, gaya hidup individualis, serta interaksi sosial yang kurang terkontrol dapat melemahkan pembiasaan karakter yang telah dibangun di sekolah. Pengaruh eksternal ini mengindikasikan bahwa pendidikan karakter tidak dapat berdiri sendiri tanpa dukungan kuat dari keluarga dan masyarakat.

Keterbatasan waktu pembelajaran untuk integrasi nilai karakter

Guru juga menghadapi tantangan struktural berupa keterbatasan waktu dalam pembelajaran formal. Beban kurikulum yang padat dan target capaian akademik sering membuat guru kesulitan mengintegrasikan nilai Islam secara mendalam pada setiap mata pelajaran. Alhasil, sebagian guru hanya dapat menanamkan nilai secara singkat atau incidental, bukan melalui proses yang dirancang secara sistematis.

Analisis Temuan Berdasarkan Literatur

Temuan ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2014) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter membutuhkan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sekolah dapat menjadi pusat pembinaan moral, tetapi keberhasilan jangka panjang sangat bergantung pada kesinambungan pembiasaan di rumah dan lingkungan sosial. Dengan kata lain, keberhasilan program pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh kekuatan internal sekolah, tetapi juga oleh kohesi tripusat pendidikan yang melibatkan keluarga dan masyarakat.

Hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa meskipun sekolah telah membangun sistem pembinaan yang kuat, tantangan eksternal tetap menjadi kendala signifikan. Oleh karena itu, perbaikan program perlu diarahkan pada peningkatan komunikasi dengan orang tua, penguatan kolaborasi dengan masyarakat, serta penggunaan metode pembelajaran yang lebih kreatif untuk mengoptimalkan waktu yang terbatas.

Analisis Keterkaitan Temuan dengan Teori

Temuan penelitian di SD Muhammadiyah 1 Gondrong menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter berbasis nilai Islam memiliki hubungan yang kuat dan relevan dengan berbagai teori pendidikan karakter modern maupun konsep pendidikan Islam klasik. Secara khusus, hasil penelitian ini selaras dengan kerangka teoretis Lickona (1991) yang memformulasikan pendidikan karakter dalam tiga dimensi utama—moral knowing, moral feeling, dan moral action. Ketiga dimensi tersebut menjadi landasan penting dalam membentuk karakter peserta didik secara komprehensif, mulai dari

pemahaman nilai, internalisasi emosional, hingga praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Analisis berikut memperluas keterkaitan tersebut secara lebih mendalam.

Moral *Knowing* sebagai Fondasi Kognitif Karakter

Dimensi moral *knowing* tercermin kuat dalam proses pembelajaran di SD Muhammadiyah 1 Gondrong. Sekolah mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam berbagai aktivitas akademik maupun non-akademik, terutama melalui tadarus Al-Qur'an dan penyampaian pesan moral dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pandangan Lickona (1991) bahwa pengetahuan moral merupakan dasar untuk memahami konsep benar-salah dan prinsip etika.

Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjelaskan rasionalitas ajaran Islam, misalnya keterkaitan antara disiplin dan waktu salat, atau hubungan antara tanggung jawab dengan amanah dalam perspektif Qur'ani. Pendekatan ini juga sejalan dengan gagasan Al-Ghazali yang menekankan pentingnya ta'lim (pemberian ilmu) sebagai langkah awal pembentukan karakter yang baik. Dengan demikian, proses kognitif yang berlangsung tidak sekadar transfer informasi, melainkan pembentukan kesadaran nilai yang mendalam.

Moral *Feeling* melalui Pengondisian Emosional-Spiritual

Dimensi moral feeling terbentuk melalui rutinitas keagamaan dan kegiatan pembiasaan yang konsisten. Kegiatan seperti salat dhuha dan dzuhur berjamaah, doa bersama, kegiatan keagamaan pada hari besar Islam, hingga praktik kepedulian sosial, memberikan pengalaman emosional yang berulang kepada siswa. Pengalaman inilah yang menumbuhkan kepekaan moral, empati, serta keterikatan spiritual terhadap nilai-nilai Islam.

(Abdullah 2019) menegaskan bahwa seorang anak tidak akan bertindak moral secara konsisten tanpa adanya dukungan dari perasaan moral seperti rasa hormat, kasih sayang, dan rasa tanggung jawab. Hal yang sama juga ditekankan oleh Ibn Miskawaih yang melihat pendidikan moral sebagai proses penyempurnaan jiwa sehingga memiliki rasa senang terhadap kebaikan dan benci kepada keburukan. Lingkungan sekolah yang religius dan suportif di SD Muhammadiyah 1 Gondrong secara efektif memenuhi aspek ini.

Moral *Action* sebagai Perwujudan Karakter Nyata

Dimensi ketiga, yaitu moral *action*, tampak dalam perilaku nyata siswa, seperti kedisiplinan mengikuti kegiatan, menjaga kebersihan kelas, menaati aturan, hingga bekerja sama dalam kelompok. Sekolah tidak hanya mengajarkan teori karakter, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk mempraktikkannya secara langsung. Hal ini konsisten dengan pendekatan *learning by doing* dalam pendidikan karakter, di mana kebiasaan positif dibangun melalui aksi berulang yang pada akhirnya membentuk

karakter permanen.

Pandangan ini juga sesuai dengan konsep riyadhah an-nafs dalam pendidikan Islam klasik, yang menekankan latihan dan pengulangan perilaku baik sebagai cara membentuk akhlak mulia. Dengan demikian, implementasi karakter di sekolah ini berhasil menyatukan teori modern dan tradisi pedagogik Islam.

Keterkaitan dengan Prinsip Pendidikan Islam Holistik

Selain kerangka teori Lickona, temuan penelitian ini juga memiliki kesesuaian dengan pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Islam seperti Al-Ghazali dan Daradjat, yang menyatakan bahwa pendidikan ideal harus menyentuh seluruh aspek diri manusia: spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Pendekatan holistik ini tampak jelas pada penyelenggaraan program pendidikan karakter di SD Muhammadiyah 1 Gondrong yang memadukan unsur *ḥablun minallāh* dan *ḥablun minannās*, sehingga siswa tidak hanya religius secara ritual, tetapi juga memiliki kepedulian sosial dan kemampuan berinteraksi secara etis.

Model pendidikan yang diterapkan sekolah mencerminkan paradigma integratif-holistik dalam pendidikan karakter, yaitu pendidikan yang tidak memisahkan antara akhlak, ibadah, dan hubungan sosial. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan Muhammadiyah yang menekankan pembentukan pribadi muslim yang berakhlak mulia, berkemajuan, dan bertanggung jawab.

Perbandingan Temuan dengan Penelitian Sebelumnya

Temuan Penelitian ini memperkuat temuan-temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa pembiasaan religius adalah strategi sangat efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Kajian terdahulu (Ningsih, L., & Harahap 2023) telah menunjukkan bahwa rutinitas keagamaan di sekolah (seperti tadarus, salat berjamaah, dan salam) meningkatkan disiplin, tanggung jawab, kesantunan, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan spiritual dan moral siswa. Ini membuktikan bahwa pendekatan yang diterapkan di SD Muhammadiyah 1 Gondrong relevan dengan paradigma pendidikan karakter Islam.

Kontribusi Baru dan Perluasan Perspektif

Meskipun sejalan, penelitian ini memberikan kontribusi yang lebih mendalam dengan menunjukkan bahwa penerapan nilai Islam di sekolah tersebut tidak hanya meningkatkan karakter religius, tetapi juga secara signifikan memperbaiki kualitas hubungan sosial, kerja sama, dan rasa tanggung jawab siswa terhadap lingkungan sekolah.

- a) Dengan kata lain, pendidikan karakter yang dilakukan melampaui dimensi spiritual (seperti yang banyak ditekankan studi sebelumnya) dan mencakup dimensi sosial-emosional, mendorong perilaku prososial.

- b) Temuan ini memperluas pandangan akademik yang sebelumnya cenderung terfokus hanya pada aspek ibadah atau ritual sebagai tolok ukur keberhasilan pendidikan karakter Islam.

Mengidentifikasi Tantangan dan Kesenjangan Literatur

Penelitian ini juga menawarkan wawasan tambahan mengenai tantangan implementatif yang belum banyak dibahas studi sebelumnya. Tantangan-tantangan tersebut meliputi:

- a) Inkonsistensi sebagian siswa dalam rutinitas keagamaan.
- b) Pengaruh negatif lingkungan luar sekolah (seperti media digital dan pergaulan) yang tidak sejalan dengan nilai Islam.
- c) Keterbatasan waktu guru untuk mengintegrasikan nilai karakter di semua mata pelajaran.

Studi terdahulu (Widodo, 2018; Fauzan, 2021) telah menyinggung perlunya dukungan keluarga, namun penelitian ini secara spesifik menyoroti bahwa inkonsistensi perilaku siswa seringkali berakar pada kurangnya penguatan nilai di rumah dan masyarakat.

Urgensi Kolaborasi Tripartit

Oleh karena itu, penelitian ini mengisi celah dalam literatur mengenai pentingnya kolaborasi tripartit antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam membentuk karakter Islami. Model keterlibatan ini dianggap sangat penting karena pembentukan karakter harus diperkuat melalui pembiasaan yang berkesinambungan di rumah dan lingkungan sosial, tidak hanya melalui intervensi sekolah.

Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat integrasi teori pendidikan karakter Barat dengan konsep pendidikan Islam, menunjukkan bahwa keduanya dapat saling melengkapi. Secara praktis, hasil penelitian memberikan model implementasi pendidikan karakter berbasis nilai Islam yang aplikatif untuk konteks sekolah dasar.

Penguatan program dapat dilakukan melalui:

peningkatan peran guru sebagai moral model dan spiritual guide, kolaborasi yang lebih intensif dengan orang tua untuk konsistensi pembiasaan di rumah, inovasi strategi pembelajaran karakter yang lebih kontekstual dan partisipatif, pemanfaatan budaya sekolah sebagai instrumen pembentuk karakter berkelanjutan.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Penelitian Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam di SD Muhammadiyah 1 Gondrong berlangsung

secara terstruktur dan berkesinambungan. Integrasi nilai religius tidak hanya muncul dalam kegiatan pembelajaran, tetapi juga melalui rutinitas harian dan budaya sekolah. Hal tersebut tampak pada pelaksanaan tadarus pagi, salat dhuha dan dzuhur secara berjamaah, doa bersama, serta kebiasaan salam, senyum, dan sapa yang diterapkan secara konsisten oleh seluruh warga sekolah. Beragam pembiasaan ini terbukti efektif dalam menumbuhkan karakter religius, disiplin, tanggung jawab, kejujuran, serta sikap peduli sosial. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Sari (2019) yang menegaskan bahwa rutinitas keagamaan yang dilakukan terus-menerus di sekolah Islam dasar mampu membentuk karakter religius dan kebiasaan moral positif pada anak.

Peran guru menjadi faktor kunci dalam proses pembentukan nilai moral melalui keteladanan perilaku yang mencerminkan ajaran Islam. Sikap, ucapan, dan tindakan guru menjadi sarana internalisasi nilai bagi siswa, sebagaimana diungkapkan Lickona (1991) bahwa keteladanan moral merupakan elemen utama dalam pendidikan karakter. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahmawati (2020) yang menunjukkan bahwa stabilitas perilaku moral guru berdampak langsung pada perkembangan karakter siswa. Di SD Muhammadiyah 1 Gondrong, keteladanan guru semakin diperkuat oleh sistem sekolah yang mendukung terciptanya suasana religius melalui kebijakan, penyediaan sarana ibadah, dan kultur sekolah bernuansa Islami.

Meskipun program pendidikan karakter telah dijalankan dengan baik, beberapa kendala tetap muncul. Beberapa siswa belum menunjukkan konsistensi dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan religius. Selain itu, faktor lingkungan sosial di luar sekolah serta keterbatasan waktu dalam proses integrasi nilai karakter ke dalam pembelajaran menjadi tantangan tersendiri. Temuan ini sesuai dengan pandangan Mulyasa (2014) dan studi Fitriyani (2021) yang menekankan bahwa pendidikan karakter tidak akan optimal jika hanya ditopang oleh sekolah; keberhasilan program membutuhkan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat.

Secara teoritis, implementasi pendidikan karakter berbasis nilai Islam di sekolah ini mencerminkan penerapan konsep moral knowing, moral feeling, dan moral action yang dirumuskan oleh Lickona (1991). Nilai karakter tidak hanya ditransmisikan melalui pengetahuan, tetapi juga ditanamkan melalui pembiasaan afektif dan diwujudkan dalam tindakan nyata. Temuan ini mendukung penelitian Hasanah (2018) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter Islam akan lebih efektif bila dilakukan secara holistik melalui keteladanan, pembiasaan, penciptaan iklim religius, dan penguatan spiritual.

Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis nilai Islam yang diterapkan di SD Muhammadiyah 1 Gondrong dapat diklasifikasikan sebagai contoh praktik baik dalam konteks pendidikan dasar. Implementasi program menunjukkan adanya harmoni antara teori pendidikan karakter kontemporer dan nilai-nilai pendidikan Islam. Ke depan, optimalisasi peran guru, peningkatan kerja sama dengan orang tua, serta penguatan

integrasi nilai karakter dalam seluruh mata pelajaran diperlukan agar program dapat terus berlanjut dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Model ini dapat dijadikan rujukan bagi sekolah dasar Islam lain yang ingin mengembangkan pendidikan karakter yang komprehensif, religius, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R. 2019. "Educational Values of Islam in the Formation of Student Morality." *Al-Ta'dib Journal* 12(1): 55–69.
- Alim, M. 2018. *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Althof, W & Berkowitz, M.W. 2006. "Moral Education and Character Education: Their Relationship and Roles in Citizenship Education." *Journal of Moral Education* 35(4): 495–518.
- Daradjat, Z. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas. 2010. *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Hasan, N. 2018. "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah Islami Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan karakter* 8(2): 123–35.
- Lickona, T. 1991. Bantam Books *Educating for Character*. New York.
- Majid, A., and D. Andayani. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2014. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, A. S. 2019. "Peran Guru Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Islam Pada Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Islam* 7(1): 45–58.
- Ningsih, L., & Harahap, S. 2023. "Peran Guru Dalam Intenalisasi Nilai Islam Melalui Pembiasaan Di Sekolah Dasar." *Jurnal Tarbawi* 9(1): 45–56.
- Sulistiyorini, S. 2016. "Pengembangan Budaya Religius Di Sekolah Dasar Berbasis Nilai-Nilai Islam." *Jurnal Tarbiyah* 25(1): 88–102.
- Suryadi. 2015. *No TitleStrategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosdakarya.
- Syafii, M. F., and Rahmawati, I. 2020. "Implementasi Pembiasaan Religius Dalam Membentuk Akhlak Siswa Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 53(3): 212–22.